

Penanganan Latah Pada Lansia Dengan Metode *Reading Backward* di Wilayah Kecamatan Makasar Jakarta Timur Tahun 2022

Nining Lestari¹, Tri Suratmi², Lili Indrawati³

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana, Universitas Respati Indonesia

³Program Studi Administrasi Rumah Sakit Program Pascasarjana, Universitas Respati Indonesia

Email : nininglestari1975@gmail.com

Abstrak

Latah adalah suatu perilaku menyimpang yang bisa diderita oleh lansia. Perilaku menyimpang ini mengakibatkan sesuatu yang ingin disampaikan tidak dapat tersampaikan dengan baik, sehingga mengakibatkan lansia yang mengalami latah menjadi cemas, malu dan stress berakibat kepada kesehatan fisik dan mental lansia tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penanganan latah pada lansia dengan metode *reading backward* di wilayah kecamatan Makasar Jakarta Timur. Menggunakan desain penelitian *action research* dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, telaah dokumen, dan *focus group discussion* pada 4 (empat) subjek penelitian. Analisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan hasil wawancara ditranskrip melalui teknik verbatim. Hasil penelitian ini didapat gambaran jenis kelatahan pada lansia yang paling menonjol adalah *koprolalia* (bicara kata-kata tabu), seperti menyebutkan alat kelamin (laki-laki) selain ada juga jenis kelatahan lainnya, seperti *echolalia*, *ekopraksia* dan *automatic abodience*. Jenis kelatahan yang dialami seorang lansia bisa lebih dari satu jenis. Faktor penyebab lansia menjadi latah karena faktor mimpi melihat alat kelamin yang cukup banyak disekitarnya, dan faktor lainnya seperti adanya faktor pemberontakan, faktor pengkondisian dan faktor pengalaman. Dukungan keluarga diperlukan dengan memberi rasa aman dan lingkungan sekitar dapat mengurangi kelatahan pada lansia, tidak mengganggu lansia serta memberi stimulus kepada lansia latah dan para lansia yang mengalami kelatahan. Lansia latah yang menjadi subjek penelitian ini bekerja sebagai buruh cuci, pedagang dan pengasuh anak. Metode *reading backward* bisa digunakan untuk meningkatkan konsentrasi yang dapat mengurangi kelatahan.

Kata kunci: Latah, Lansia, *Reading Backward*

Abstract

Latah is a deviant behavior that can be suffered by an elderly. This deviant behavior causes something to be conveyed not to be conveyed properly, so that the elderly who experience talkativeness become anxious, embarrassed and stressed resulting in the physical and mental health of the elderly. This study aims to obtain information about handling talkativeness in the elderly using the reading backward method in the Makassar sub-district, East Jakarta. Using an action research research design with a qualitative approach, data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, document review, and focus group discussions on 4 (four) main subjects and 6 (six) key subjects. Data analysis used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method with the results of the interviews being transcribed using a verbatim technique. The results of this study show that the most prominent type of speech disorder in the elderly is coprolalia (talking about taboo words), such as mentioning the genitals (male) besides there are also other types of language disorder, such as echolalia, echopraxia and automatic abodience. The type of fatigue experienced by an elderly person can be more than one type. Factors causing the elderly to become talkative are due to the factor of dreams of seeing quite a lot of genitals around them, and other factors such as rebellion, conditioning and experience. Family support is needed by providing a sense of security and the surrounding environment can reduce fatigue in the elderly, not disturb the elderly and provide stimulus to the talkative elderly and the elderly who experience fatigue. Latah elderly who are the subject of this study

work as laundry workers, traders and babysitters. The backward reading method can be used to increase concentration which can reduce fatigue.

Keywords : Elderly ,Talkative, Reading Backward

PENDAHULUAN

Menjadi lanjut usia (lansia) adalah masa depan setiap orang. Lansia merupakan orang yang berusia lanjut yang ditandai dan dilihat dari aspek fisik seperti kulit keriput, rambut memutih, dan cara berjalan yang berbeda (1).

Menurut Badan Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) ada empat kriteria lansia, yaitu :

- a. usia pertengahan (*middle age*) adalah kelompok usia 45 – 59 tahun
- b. usia lanjut (*elderly*) antara 60 – 74 tahun
- c. usia tua (*old*) antara 75-90 tahun
- d. usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun (2).

Proses penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk jaringan dan sel yang akan mengalami penurunan kemampuan secara fungsional. Kemampuan regenerative yang terjadi pada lansia terbatas dan menyebabkan rentan terhadap penyakit (3).

Secara normal, seseorang yang berada pada kondisi lansia akan mengalami penurunan, salah satunya adalah terjadi penurunan fisik. Pada penurunan fisik ini semakin tua seseorang maka tingkat kecerdasannya akan semakin menurun, memori berkurang, kesulitan berkonsentrasi, lambatnya kemampuan kognitif dan kerja saraf. Perubahan fisiologis

pada lansia beberapa diantaranya, kulit kering, penipisan rambut, penurunan pendengaran, penurunan refleks batuk, pengeluaran lender, penurunan curah jantung dan sebagainya. Perubahan tersebut tidak bersifat patologis, tetapi dapat membuat lansia lebih rentan terhadap beberapa penyakit. Perubahan tubuh terus menerus terjadi seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi kondisi kesehatan, gaya hidup, stressor, dan lingkungan. Gangguan kognitif yang terjadi pada lansia akibat proses penuaan adalah, adanya disorientasi, kehilangan kemampuan berbahasa dan berhitung, perubahan daya ingat (4). Faktor psikososial yang terjadi pada lansia adalah ketergantungan terhadap orang lain, mengisolasi diri atau menarik diri.

Sedangkan faktor psikologis yang terjadi pada lansia, adalah adanya disfungsi seksual akibat perubahan hormonal, mengalami cemas, depresi dan pikun. Hubungannya dengan lansia berarti sikap, tindakan dan penerimaan lansia oleh keluarga dan harus siap memberikan pertolongan bila diperlukan (5). Lingkungan sosial yang terdepan bagi lansia adalah keluarga. Dimana keluarga ini merupakan unit terkecil pada masyarakat. Selain itu lingkungan sosial ini diantaranya tetangga, teman dekat, bahkan orang yang belum dikenal. Lingkungan

Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)

sosial yang baik bila dapat memahami kebutuhan psikologis dari lansia (6).

Latah bisa dialami oleh lansia. Latah adalah suatu kebiasaan meniru ucapan, tingkah laku dan terkadang mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya bila mengalami keagetan (7) mengulang, kata, frase pada waktu mengucapkan kalimat tanpa disadari yang disebabkan oleh hipersensitifitas terhadap rangsangan yang diterima mendadak. Selain itu Latah adalah sering disamakan dengan *ekolalia*, yaitu perbuatan membeo, atau menirukan apa yang dikatakan orang lain; tetapi sebenarnya latah adalah suatu sindrom yang terdiri atas *curah verbal repetitif* yang bersifat jorok (*koprolalia*) dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Koprolalia pada latah ini berorientasi pada alat kelamin laki-laki” (8).

Sering kita menemukan kondisi ini di masyarakat sekitar, dewasa ini banyak orang menganggap latah sebagai hal yang sepele yang tidak ada kaitannya dengan kesehatan. Menurut UU nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dari hasil Info Datin Kemenkes RI tahun 2019 orang yang mengalami gangguan mental 13,4% diantaranya kecemasan (9).

Jelas disini bahwa kesehatan mental (jiwa) merupakan dasar pertumbuhan dan perkembangan manusia yang selaras dan seimbang. Latah ini termasuk gangguan yang dipengaruhi oleh mental atau kejiwaan. Gangguan mental ini karena adanya tekanan yang membuat seseorang menjadi stress dan cemas yang tidak terkendalikan, hal tersebut diekspresikan melalui salah satunya dengan ucapan dan peniruan gerak dikarenakan rasa hipersensitifitas para penderita latah terhadap rangsangan dari luar yang diterimanya (10).

Latah awalnya menjadi suatu hal yang bukan harus diobati dan ditangani oleh tenaga kesehatan walaupun keadaan tersebut sudah menahun. Seringkali latah dianggap trend, identitas diri untuk menarik perhatian. Sehingga menjadikan para penderita latah ini tidak melakukan pengobatan, sehingga data kasus latah ini sangat sulit didapatkan. Tetapi memunculkan stress, lelah pada penderita apabila dikejutkan.

Seseorang yang stress biasanya akan gelisah, cemas dan mudah tersinggung. Pada akhirnya penderita latah menghindari untuk sosialisasi, menarik diri dan tidak menginginkan interaksi karena malu, takut dan merasa lelah ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat berdampak kepada sikap dan kesehatan fisik mereka.

Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)

Dampak stress umumnya jika tidak dapat diatasi oleh lansia dapat menyebabkan lansia mengalami kemunduran fisik. Kemunduran fisik terjadi karena lansia memikirkan dan mempunyai persepsi buruk terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya. Keadaan ini yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Oleh sebab itu perlu ditangani para lansia yang mengalami latah (11).

Salah satu penanganan yang bisa digunakan untuk menangani lansia yang menderita latah adalah dengan metode *reading backward*.

Metode ini dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi dan rileksasi pada penderita latah. Latihannya dengan cara membaca teks bacaan dengan memulai membacanya dari belakang wacana dan diberikan berbagai macam stimulus, namun klien harus tetap berusaha berkonsentrasi penuh diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan gejala latah (12). Latah muncul pada masyarakat Asia Tenggara (Malaysia dan Indonesia), hal ini Indonesia sebagai negara yang pernah terjajah dan terisolasi mengalami trauma dan keterkejutan. tatkala bertemu dengan dunia Barat yang baru, asing, penuh kebebasan. Penelitian tentang latah ini masih sangat jarang, sehingga penulis tidak dapat menyajikan jumlah yang pasti dari penderita latah di Indonesia. Selain itu latah disebut juga *culture – bound syndrome* karena hanya terjadi pada masyarakat budaya tertentu, merupakan

masalah kebudayaan dilihat pada unsur pendapatan dan perekonomian (13).

Jumlah lansia di Indonesia menurut Info Pusdatin tahun 2020 berjumlah 27,1 juta jiwa hampir (10% dari total penduduk). Jumlah lansia DKI Jakarta berdasarkan Open Data Jakarta tahun 2020 adalah 24 juta jiwa dan jumlah lansia di Jakarta Timur 125 ribu jiwa, dimana untuk Kecamatan Makasar Jakarta Timur jumlah lansia adalah 9 ribu jiwa.

Penelitian sebelumnya didapat bahwa latah juga bisa diderita oleh para lansia (14). Prevalensi Latah dibawah 1% pada penduduk Malaysia, sedangkan di Indonesia perilaku ini di dominasi orang Jawa atau memiliki hubungan dengan orang Jawa 60%, suku Sunda 16%, suku Betawi 4% dan 10% ditemukan dari suku Bugis, Madura, Ambon, Minangkabau dan Aceh (13).

METODE

Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan disain *action research* (penelitian tindakan), penelitian yang menekankan pada praktik sosial, bertujuan kearah peningkatan, suatu proses siklus diikuti penemuan yang sistematis, proses reflektif bersifat partisipatif dan ditentukan oleh pelaksana, dilakukan oleh informan langsung dengan memberikan tindakan mengarah peningkatan yang ditentukan oleh peneliti (15), serta mendapatkan data secara deskriptik tentang latah lansia (16). Penelitian ini kepada lansia

Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)

yang mengalami latah di wilayah Kecamatan Makasar Jakarta Timur dengan berbagai kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan lamanya menderita latah dengan jumlah 4 subjek penelitian usia 45-69 tahun dan bisa membaca, penanganannya menggunakan metode *reading backward*. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis sebagai informan inti (17), menggunakan alat : wawancara, observasi, studi dokumentasi, metode *reading backward*, *Focus Group Discussion*. Validasi data digunakan teknik Triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dengan langkah-langkah : *Data Reduction* /Reduksi Data, *Display Data* /Penyajian Data, *Verification*/Penarikan kesimpulan (18)Click or tap here to enter text.. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi, untuk menghasilkan validitas (19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan informan utama dan informan kunci. Informan utama (subjek penelitian) adalah lansia yang mengalami kelatahan, dan informan kunci adalah keluarga serta lingkungan sekitar. Informan utama yang dipergunakan berjumlah 4 subjek dan informan kunci berjumlah 6

subjek. Berikut adalah penjelasan dari kriteria informan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Kriteria Informan Utama

Kode informan Utama	Jenis Kelamin	Profesi	Lama Menderita Latah
L 1	Perempuan	Buruh cuci	26 tahun
L 2	Perempuan	Tukang kue	14 tahun
L 3	Perempuan	Pengasuh anak	30 tahun
L 4	Laki-laki	Supir	11 tahun

Tabel 2. Kriteria Informan Kunci

Kode Informan Kunci	Status	Jenis Kelamin
K 1	Anak Kandung	Perempuan
K 2	Anak Kandung	Perempuan
K 3	Suami	Laki-laki
K 4	Istri	Perempuan
K 5	Pedagang Sayur	Laki-laki
K 6	Kader Lansia	Perempuan

Wawancara kelatahan pada lansia.

Terhadap pertanyaan mulai kapan lansia mengalami kelatahan yang digali pada subjek maupun keluarga, dapat disimpulkan bahwa latah diderita sudah lebih dari 10 tahun .

Dari pertanyaan apa penyebab dari kelatahan yang digali dari subjek adalah faktor mimpi (bermimpi melihat banyaknya alat kelamin disekitarnya), faktor lingkungan (bergaul dengan orang yang menderita latah), pemberontakan (adanya rasa tertekan) dan pengalaman (hal yang membuat trauma).

Untuk pertanyaan kecenderungan jenis kelatahan yang paling dominan pada subjek

Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)

adalah mengujarkan kata-kata tabu atau mengucap alat kelamin (*koprolalia*), meniru ucapan orang lain (*echolalia*), meniru gerakan orang lain (*koprolalia*) dan mengikuti gerakan yang diperintahkan (*automatic abbdience*).

Terhadap pertanyaan yang merangsang munculnya kelatahan pada subjek, lingkungan mempunyai peranan yang sangat besar membentuk lansia menjadi latah, selain keluarga.

Dari pertanyaan, hal apa yang dirasakan lansia bila mengalami kelatahan, para lansia latah ini lebih sering mengeluhkan capek, lemes, lelah, kesal serta sangat malu sekali bila muncul latah dengan mengeluarkan kata-kata yang tabu, serta cemas dan stress bila harus bertemu dengan lingkungan yang menggodanya dan lebih sering menghindar atau berdiam diri dirumah saja. Hal ini yang pada akhirnya para lansia yang latah serta keluarga menginginkan untuk ada penanganan untuk mengurangi kelatahannya.

Observasi Partisipan

Hasil observasi diperoleh gambaran seluruh subjek bersedia membantu, berinteraksi dengan baik baik ketika dilakukan wawancara. Merasa lelah, kesal, merasa kurang enak dan malu (bila keluar kata-kata tabu), serta ada pula yang cemas dan stress sampai meminta maaf berkali-kali bila keluar kata-kata tabu bila muncul kelatahannya. Dukungan keluarga

diperlihatkan dengan selalu mengingatkan bila muncul kelatahan dan memberi rasa aman pada lansia yang latah. lingkungan sekitar lansia yang mengalami kelatahan tetap menerima dengan baik, walau ada yang masih membuat lansia menjadi latah, seperti lansia latah membeli sayur di penjual sayur, penjual sering mengganggu lansia latah dan terkadang apa yang ingin dibeli lansia latah tidak sesuai diawal sebelum pergi ke penjual sayur atau penjual makanan keliling.

Studi Dokumentasi

Berdasarkan Telaah dokumen diperoleh data sebagai berikut : mengenai karakteristik lansia latah tentang umur, jenis kelamin, pekerjaan dan status perkawinan. Dengan menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP). KTP yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik lansia dari umur, jenis kelamin laki-laki berjumlah 1 orang dan perempuan berjumlah 3 orang, status perkawinan dan pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) serta penjual kue, buruh cuci, pengasuh anak dan supir.

Penanganan Latah, Metode Reading Backward

Pelaksanaan penangan latah lansia yang dilakukan 10 kali pertemuan, dengan durasi 20 menit dapat digambarkan adanya perubahan kelatahan walau masih dalam pelaksanaan membaca paragraf belum dalam komunikasi pada umumnya.

Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)

Untuk perasaan yang dirasakan oleh para subjek ini ada yang bertambah percaya diri, lebih konsentrasi dan merasa tenang serta tidak mudah lelah (L4). Ada yang merasa biasa saja (L2), dan masih ada yang tidak percaya diri (L1, L3).

Forum Group Diskusi

Hasil FGD (forum group diskusi), para subjek merasa berkurang kelatahannya dengan lebih konsentrasi setelah diberi penanganan dengan metode *reading backward* (20). Para subjek sudah mulai mau keluar dari rumahnya untuk melakukan interaksi di lingkungannya.

KESIMPULAN

Karakteristik lansia yang mengalami latah, lebih banyak diderita perempuan daripada laki-laki. Jenjang pendidikan SD sampai SMA, pekerjaan sebagai buruh cuci, pengasuh, tukang kue dan supir, kelatahannya sudah diderita 10 sampai 30 tahun. Gambaran jenis kelatahan yang terjadi paling dominan adalah *echolalia* dan *koprolalia*, lalu *ekopraksia* dan *automatic abodience*. Penyebab dari kelatahannya adalah : faktor mimpi, faktor pemberontakan, faktor pengkondisian, faktor pengalaman. Penanganan latah pada lansia dengan metode *reading backward*, yaitu membaca paragraf dengan mulai membaca dari kata terakhir sebanyak 10 kali penanganan dan hal tersebut membuat lansia yang latah bisa lebih konsentrasi dan tidak mengalami kelatahan walau diberi stimulus secara vernal

maupun non verbal. Dukungan keluarga pada lansia yang mengalami kelatahan sangat dibutuhkan, dengan mendampingi memberi rasa aman, secara emosi dan finansial serta untuk mengingatkan bila muncul kelatahan dan menginginkan kesembuhan lansia yang latah. Lingkungan sosial merupakan paling berperan dalam mempengaruhi lansia menjadi bertambah latah, menganggap latah sebagai hal yang lucu dan menghibur, tanpa melihat secara individu lansia yang latah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH :

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan kontribusi terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA :

1. Salma Salsabiela H. Pola Komunikasi keluarga pada kelompok lansia (studi pada keluarga lansia di panti sosial tresna werdha budi pertiwi Bandung. e-proceeding of management. 2020 Dec;7:7549–62.
2. Jumaun Drajayati E. Gambaran dukungan keluarga terhadap kepatuhan lansia mengikuti senam; literature review. Makasar; 2021.
3. Meda Sari M. Dukungan keluarga terhadap peningkatan kualitas hidup lansia melalui pendekatan “Bahaum Bapakat.” Jurnal keperawatan Muhammadiyah. 2021;6:81–92.
4. Ratnawati E. Asuhan Keperawatan Gerontik. 1st ed. Jogjakarta: Pustaka Baru Press; 2017.

Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)

5. Nusi FWR. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Respon Sosial pada Lansia Di Desa Sukorejo Lor Kecamatan Sukorejo. *Jurnal keperawatan sudirman*. 2010;5:30–6.
6. Nugraha S, Agustin D, Studi Kesehatan Masyarakat P, Ilmu Kesehatan F. Prediktor Faktor Lingkungan Sosial untuk Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Rural dan Urban [Internet]. Vol. 4, *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)* e-ISSN. 2020. Available from: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
7. Dardjowidjojo S. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2016.
8. Chaer. *Psikolinguistik kajian teoritik*. chaers abdul, editor. indonesia: Rineka cipta; 2003.
9. Kemenkes R. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. 2020.
10. Wildan M dan ED. Gangguan Berbicara Psikogenik Pada Penderita Latah. *Jurnal Sasindo Unpam*. 2019 Dec;7:59–77.
11. Dortje Kaunang V. Gambaran tingkat stress pada lansia. *e-jurnal keperawatan*. 2019 Aug;7:1–7.
12. York N. Cluttering *. Vol. 19. 1967.
13. Pamungkas S. Menafsir prilaku latah coprolalia pada perempuan latah dalam lingkup budaya mataram; sebuah kajian sosiopsikolinguistik. *mozaik humaniora*. 2017;17:273–90.
14. Intan Sari F. Analisis Faktor Penyebab Gangguan Bicara Latah Pada Lansia. *IJTVET International Journal Of Technology Vocational Education and Training*. 2020;1:109–14.
15. Yaumi M. *Action research ; Teori, model dan aplikasi*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group; 2014.
16. Syarah Harahap F. Analisis Gangguan latah di desa Aek raso kecamatan Torgamba kabupaten labuan batu selatan dengan kajian psikolinguistik. Medan; 2018.
17. Martha E dan KS. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Bidang kesehatan*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press; 2017.
18. Rijali A. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadarah*. 2018;17:81–95.
19. Alfansur A. Seni mengelola data: penerapan triangulasi tehnik sumber dan waktu pada pendidikan sosialpada penelitian. *Historis ; jurnal kegiatan penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah*. 2020 Dec;5:146–50.
20. Maria sofwana H. Efektifitas reading backward untuk mengurangi karakteristik kelatahan verbal pada penderita latah. Jakarta; 2021.